

Memberdayakan pekerja rumahan perempuan dari tidak terlihat menjadi pemimpin: Pengalaman, praktik baik dan pembelajaran dari Sumatera Utara dalam mempromosikan kerja layak untuk pekerja rumahan

Alkisah

Pada tanggal 14 Januari 2015, Serikat Pekerja Rumahan Sejahtera (SPRS) didirikan sebagai serikat pekerja rumahan pertama di Sumatera Utara, Indonesia. Pada bulan Agustus 2015, serikat ini memiliki 433 anggota pekerja rumahan (termasuk 1 orang laki-laki) yang berasal dari 10 kelompok yang dikategorikan menurut jenis pekerjaan dan mereka bekerja bersama untuk meningkatkan kondisi hidup dan kerja mereka. Mereka telah mendapatkan pengetahuan, suara dan perwakilan, telah berhasil melakukan negosiasi dengan pemberi kerja mereka untuk meningkatkan kondisi kerja mereka (misalnya kenaikan besaran upah per satuan, dan pertanggung jawaban biaya produksi, dan lain-lain), sedang mengadvokasi sebuah regulasi untuk memberikan perlindungan hukum dan sosial yang sesuai untuk pekerja rumahan, dan menjangkau lebih banyak pekerja rumahan perempuan untuk bergabung untuk memperkuat upaya bersama mereka.

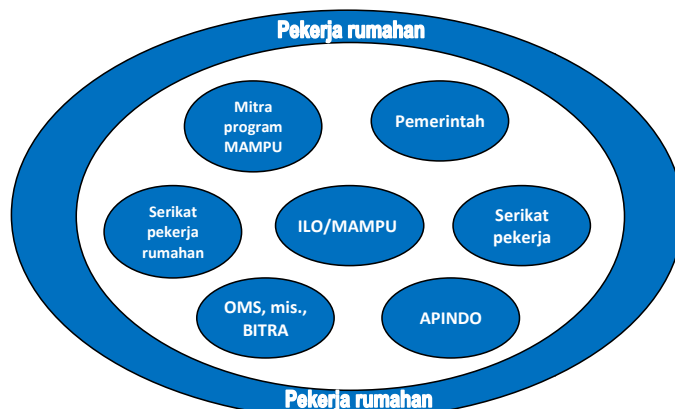
Sebelum awal tahun 2014, para pekerja rumahan ini bahkan tidak membayangkan bahwa perubahan positif ini bisa terjadi.

Kotak 1: Apa itu pekerjaan rumahan dan siapa itu pekerja rumahan?

Pekerjaan rumahan adalah jenis pekerjaan yang dilaksanakan oleh seseorang, pekerja rumahan, yang bekerja di rumah atau ditempat selain tempat pemberi kerja. Mereka bekerja untuk memproduksi barang atau jasa yang menghasilkan produk sebagaimana ditentukan oleh pemberi kerja mereka, dan mereka mendapatkan upah, seringkali upah berdasarkan besaran per satuan.

Pekerja rumahan bukan pekerja rumah tangga yang bekerja di atau untuk rumah tangga melaksanakan tugas-tugas rumah tangga. Mereka juga berbeda dengan pekerja mandiri berbasis rumahan yang bekerjadi rumah dengan kemandirian.

Kotak 2: Pemetaan pemangku kepentingan kunci proyek



Meskipun dengan kondisi kerja yang sulit dengan jam kerja panjang dengan gaji yang sangat rendah dan tanpa asuransi kesehatan, mereka telah bekerja sebagai pekerja rumahan untuk waktu yang lama tanpa mempersoalkan situasi di mana mereka berada di dalamnya. Banyak dari mereka telah bekerja selama lebih dari 10 tahun dan mereka telah menerima bahwa itulah nasib mereka. Tidak ada yang memperhatikan mereka

dan mereka bekerja untuk menghidupi keluarga mereka. Tetapi situasi mulai berubah menjadi lebih baik di awal tahun 2014 dengan dukungan yang diberikan oleh Proyek ILO/MAMPU yang didanai oleh Australia untuk mempromosikan kerja layak bagi perempuan di Indonesia. Proyek ILO/MAMPU bermitra dengan Organisasi Masyarakat Sipil (OMS) terpilih pada bulan Mei 2014 – Mei 2015 untuk mempromosikan kerja layak bagi pekerja rumahan – salah satu pekerja yang paling tidak beruntung, menyadari pentingnya bekerja dengan pekerja rumahan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan perempuan di berbagai daerah di Indonesia. Di Sumatera Utara, Yayasan BITRA Indonesia (BITRA) terpilih sebagai organisasi mitra untuk memberikan dukungan langsung kepada pekerja rumahan. Proyek terlebih dahulu meningkatkan kesadaran tentang isu-isu pekerja rumahan dan memberikan dukungan teknis kepada para pemangku kepentingan utama termasuk OMS, serikat pekerja dan organisasi pengusaha dan pemerintah sehingga mereka dapat dibekali dengan pengetahuan untuk mempromosikan kerja layak bagi pekerja rumahan. Proyek juga memfasilitasi saling berbagi pengetahuan dan saling belajar dari satu sama lain dan dari negara-negara lain yang telah mengukir banyak capaian dalam memajukan hak-hak pekerja rumahan melalui lokakarya, studi banding dan partisipasi dalam forum-forum internasional. Keterlibatan pemerintah dan pengusaha dipastikan untuk meningkatkan keterlihatan dan mendorong pemahaman bersama tentang isu-isu pekerja rumahan untuk mendorong munculnya aksi. (Lihat Kotak 2 tentang pemetaan pemangku kepentingan utama proyek).

Di Sumatera Utara, BITRA diidentifikasi sebagai mitra karena pengalaman panjang mereka dalam kerja pemberdayaan masyarakat. BITRA belum pernah bergerak dalam isu-isu pekerja rumahan sebelum bekerja bersama Proyek ILO/MAMPU, tetapi BITRA membuat kemajuan penting dalam memberdayakan pekerja rumahan dalam waktu yang relatif singkat. Dengan kerja advokasi, Dinas Tenaga Kerja Sumatera Utara berencana memasukkan isu-isu pekerja rumahandi dalam peraturan daerah tentang ketenagakerjaanmendatang yang akan diadopsi pada tahun 2018. Sementara perjuangan pekerja rumahan untuk mendapatkan pengakuan hukum dan mengakses kerja layak tidak mudah dan akan memakan waktu lama dengan banyak tantangan di depan, para pekerja rumahan ini saat ini memiliki harapan dan tekad untuk terus menghasilkan perbaikan untuk masa depan yang lebih baik.

Kotak 3: Konteks sosial ekonomi Sumatera Utara

Sumatera Utara ditandai dengan kinerja ekonomi yang kuat, dengan tingkat pertumbuhan PDB provinsi normal dan PDB per kapita provinsi di atas rata-rata nasional. Pada tahun 2013 perekonomian di Sumatera Utara tumbuh pada tingkat pertumbuhan 6,0%. Provinsi ini berkontribusi 5,33% PDB Indonesia pada tahun 2013. Alasan kuatnya kinerja ekonomi Sumatera Utara berkaitan dengan struktur ekonominya yang beragam, yang meliputi manufaktur, serta pelabuhan dan bandara yang melayani pasar internasional. Struktur industri perusahaan besar dan menengah di Sumatera Utara didominasi oleh manufaktur makanan, minuman, dan tembakau, misalnya minyak sawitmentah dan beras, serta pengolahan kayu dan pengolahan karet. Usaha mikro dan kecil di sektor manufaktur cenderung lebih beragam, meliputi pengolahan makanan, tekstil dan garmen dan berbagai fungsi tambahan untuk industri lain, misalnya pengemasan.

Berdasarkan data BPS, populasi di Sumatera Utara untuk bulan Agustus 2014 terdiri dari 13.590.300 orang (49,89 % laki-laki dan 50,11% perempuan) Berdasarkan data dari tahun 2013, ada 1.390.800 orang miskin di Sumatera Utara atau 10,39 persen dari jumlah penduduk. Ini adalah jumlah penduduk miskin tertinggidi provinsi di luar Jawa. Dari semua kabupaten, tingkat kemiskinan tertinggi ditemukan di Gunung Sitoli (30,84 persen) di Pulau Nias, yang terisolasi dari daratan Sumatera. Tingkat kemiskinan terendahditemukan di Deli Serdang (4,78 persen). Ini sebagian besar terkait dengan keberadaan industri di kabupaten Deli Serdang. Garis kemiskinan diperkirakan Rp. 330.517 di daerah perkotaan dan Rp. 292.186 daerah pedesaan pada tahun 2013.

Sumber: Laporan pemetaan pekerja rumahan Sumatera Utara, ILO (2015).

Jadi bagaimana para pekerja rumahan perempuan ini mengalami pergeseran dari tidak terlihat menjadi memiliki perwakilan dan suara yang terus meningkat untuk mengakses kerja layak? Apa langkah-langkah kunci yang diambil oleh organisasi pendukung? Halaman-halaman berikutnya mengintrodusir langkah-langkah kunci, praktik baik dan pelajaran dari BITRA yang berkontribusi pada keberhasilan kemajuan yang dibuat oleh pekerja rumahan di Sumatera Utara. Pengalaman FSB KAMIPARHO di Sumatera Utara, yang bekerja sama dengan Proyek ILO/MAMPU untuk mempromosikan kerja layak bagi pekerja rumah selama akhir tahun 2014 – awal tahun 2015, juga diintrodusir.

Langkah-langkah kunci menuju pengakuan dan kerja layak bagi pekerja rumahan

Dokumentasi ini mengintrodusir langkah-langkah kunci yang diterapkan oleh organisasi pendukung dan tantangan yang dihadapi di tiap-tiap langkah, dan strategi yang digunakan untuk mengatasi tantangan sebagai praktik baik.

1. Menemukan pekerja rumahan
2. Membangun hubungan dan kepercayaan dan memfasilitasi pembentukan kelompok
3. Membangun kapasitas pekerja rumahan untuk mengorganisir ke dalam kelompok-kelompok
4. Membangun solidaritas dan memperkuat daya negosiasi mereka
5. Mengadvokasi isu-isu pekerja rumahan
6. Formalisasi kelompok

1. Menemukan pekerja rumahan	
Tantangan: Pekerja rumahan bekerja di rumah, oleh karena itu, mereka tersembunyi dari luar dan tidak mudah untuk menemukan mereka Tanggapan: Kunjungan dari pintu ke pintu untuk menemukan pekerja rumahan di masyarakat dimana pekerja rumahan telah diamati.	Praktik baik: Mengidentifikasi pekerja rumahan melalui dari mulut ke mulut dan hubungan pribadi dan keakraban ketetanggaan.
Tidak seperti pekerja pabrik yang dapat ditemukan di pabrik, tidak mudah untuk mencari dan menemukan pekerja rumahan karena mereka bekerja di rumah – tersembunyi dari mata publik, sehingga tantangan pertama dalam mengorganisir pekerja rumahan adalah mencari tahu di mana pekerja rumahan berada. Sebagai persiapan mencari pekerja rumahan, BITRA merekrut fasilitator lapangan untuk menemukan pekerja rumahan dan mendukung mereka dalam proses meningkatkan kondisi hidup dan kerja. Kerja mereka diatur utamanya di sekitar tiga bidang, yaitu mengidentifikasi pekerja rumahan, memfasilitasi pengembangan kelompok, dan membina pemimpin pekerja rumahan (Lihat Kotak 1 untuk peran dan tanggung jawab fasilitator lapangan). Untuk menemukan pekerja rumahan, fasilitator lapangan mengumpulkan informasi tentang lokasi di mana pekerja rumahan dapat ditemukan dari para kolegas secara dari mulut ke mulut. BITRA merupakan sebuah organisasi masyarakat sipil (OMS) yang bergerak di bidang pengembangan masyarakat dengan mempromosikan transformasi partisipatif, berkelanjutan, dan sosial menuju terciptanya masyarakat egaliter dan demokratis, sehingga staf BITRA memiliki pengalaman panjang bekerja di tingkat masyarakat, dan sebagian dari mereka telah melihat atau menemui perempuan yang bekerja di rumah atau di depan rumah mereka di masa lalu. Sebagian lainnya juga mengemukakan tentang pekerja rumahan yang tinggal di dekat mereka. Fasilitator lapangan mencatat lokasi tempat staf BITRA telah melihat pekerja rumahan yang memandu fasilitator ke daerah industri, dan pergi ke lokasi yang disarankan dan mulai memeriksa dari pintu ke pintu hingga mereka menemukan pekerja rumahan.	

Melalui proses ini, fasilitator menemukan bahwa pekerja rumahan seringkali dirancukan dengan pekerja rumah tangga dan pekerja industri rumah tangga yang menjalankan usaha mikro dan kecil mereka sendiri. Cara termudah untuk membedakan pekerja rumahan adalah dengan menggunakan istilah 'pekerja borongan'.

Dalam 3 bulan pertama, fasilitator BITRA mampu mengidentifikasi 226 pekerja rumahan (225 perempuan dan 1 laki-laki), jauh melampaui target 100 pekerja rumahan yang awalnya direncanakan karena ada lebih banyak dari yang diperkirakan. Pekerja rumahan yang diidentifikasi bekerja di berbagai jenis pekerjaan. Untuk tujuan memberikan dukungan kepada pekerja rumahan, BITRA memutuskan untuk memilih 10 jenis pekerjaan yang memiliki jumlah pekerja rumahan lebih banyak, dengan maksud untuk mendukung organisasi 10 kelompok sesuai dengan jenis pekerjaan. Jenis-jenis pekerjaan yang dipilih adalah menjahit perca/kain untuk mesin pembersih, memotong akar/membersihkan bawang, memotong sandal, mengupas udang, dan memotong cabai di Kota Medan, dan menjahit kursi bayi, menganyam panggangan ikan, mengepak kertas doa, menjahit dompet, dan menjahit karpet lantai plastik di Deli Serdang.

Rencana mengelompokkan pekerja rumahan sesuai dengan bidang pekerjaan, alih-alih mengelompokkan mereka sesuai dengan kategori luas "pekerja rumahan" berjalan baik untuk membangun solidaritas karena lebih mudah untuk berbagi isu-isu terkait pekerjaan dengan pekerja rumahan lain yang mengerjakan pekerjaan yang sama daripada berbagi masalah dengan pekerja rumahan yang mengerjakan pekerjaan yang berbeda.

Kotak 3: Peran dan tanggung jawab staf lapangan (fasilitator lapangan):

- Mengorganisir dan membantu (menjalin kontak, melakukan diskusi dengan kelompok pekerja rumahan)
- Bertanggungjawab atas kontak harian dengan pekerja rumahan
- Memfasilitasi diskusi, pendidikan, dan pelatihan, penyelenggaraan seminar dan lokakarya
- Bila perlu, membantu dalam proses litigasi dan non-litigasi yang diperlukan oleh kelompok.
- Membantu kelompok dalam rencana aksi dan delegasi kerja secara sesuai
- Membantu pekerja rumahan dalam lobi, pertemuan ramah tamah, dan negosiasi dengan instansi terkait
- Membangun hubungan dan jaringan dengan organisasi lain yang relevan dengan kerja advokasi
- Bekerjasama dengan *programme officer*, menyiapkan kerangka acuan untuk setiap kegiatan
- Melakukan rapat koordinasi dua mingguan untuk perencanaan dan pelaksanaan kegiatan
- Mengumpulkan data pekerja rumahan dengan alat yang disediakan
- Entri data pekerja rumahan

Sumber: Laporan Kemajuan Teknis BITRA Indonesia ke ILO, Kwartal 1 (01 Mei – 31 Jul 2014)

Peran pekerja rumahan di Sumatera Utara

di Sumatera Utara, juga mulai memperluas pematang Siantar, Sumatera Utara pada bulan mulai menemukan pekerja rumahan dari mulut ke mulut. Para serikat pekerja telah mendengar kasus di rumah pekerja rumahan terlihat bekerja di depan rumah mereka, dan mulai memberikan dukungan kepada pekerja dengan serikat pekerja tersebut. Para pekerja sebagai berikut: 1. Memisahkan limbah karpet dari akar/membersihkan bawang, 3. Memecah cangkang kemiri, 4. Menenun syal tradisional “ulos”, 5. Membuat rumbai dari “ulos”, 6. Memilin/meremas benang “ulos”, dan 7. Bordir (Pematang Siantar).

2. Membangun hubungan dan kepercayaan untuk memfasilitasi pembentukan kelompok

Tantangan: Kecurigaan, keragu-raguan dan penolakan dari pekerja rumahan dan keluarga mereka.

Tanggapan: Membangun hubungan pribadi, menangani kekhawatiran mereka, dan mengidentifikasi dan menghubungkan program-program pemerintah yang ada dengan pekerja rumahan untuk meningkatkan kondisi hidup dan kerja mereka.

Praktik baik: Membangun hubungan, mendapatkan kepercayaan dan menangani kekhawatiran pekerja rumahan dengan menggunakan kombinasi tanggapan dukungan.

Setelah pekerja rumahan diketemukan, maka tiba saatnya bagi fasilitator lapangan mendekati mereka untuk membangun hubungan sehingga mereka bisa memulai proses memfasilitasi pembentukan kelompok. Pada awalnya, para pekerja rumahan perempuan curiga dan ragu-ragu untuk berbicara dengan fasilitator lapangan karena::

- (1) Dalam program penanggulangan kemiskinan pemerintah, keluarga miskin termasuk pekerja rumahan perempuan dipandang sebagai penerima manfaat sasaran dan mereka telah didekati untuk berbagi informasi tentang mata pencaharian mereka. Mereka berharap menerima bantuan pemerintah tetapi mereka tidak menerima manfaat apapun. Sejak itu, mereka ragu untuk terlibat dalam apa yang mereka anggap sebagai program pembangunan.

- (2) Pada umumnya mereka merasa curiga dan tidak nyaman ketika orang asing mengunjungi rumah mereka dan mengajukan banyak pertanyaan.
- (3) Mereka takut akan kehilangan pekerjaan jika pemberi kerja mereka mendapati hubungan mereka dengan OMS/SP.
- (4) suami atau anggota keluarga lainnya (orang tua atau mertua) tidak memperbolehkan mereka berbicara dengan orang asing.
- (5) Mereka sibuk dengan pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan rumahan. Jika mereka memilih untuk meninggalkan pekerjaan mereka selama beberapa jam, itu akan langsung mengakibatkan hilangnya pendapatan.

Memahami alasan keragu dan kecurigaan tersebut, fasilitator memutuskan untuk fokus pada pembangunan hubungan dengan pekerja rumahan melalui percakapan santai dan mereka membangun hubungan pribadi untuk mendapatkan kepercayaan. Fasilitator seringkali mendekati pekerja rumahan ketika mereka bisa melihat bahwa mereka sedang bekerja dan memulai percakapan. Fasilitator menunjukkan rasa hormat dengan berbicara kepada para perempuan tersebut secara sesuai. Kadang-kadang fasilitator membantu pekerja rumahan perempuan mengerjakan pekerjaan mereka sembari bercakap-cakap untuk membangun hubungan dan mendapatkan kepercayaan. Fasilitator juga seringkali memulai percakapan tentang koneksi berbasis kekerabatan, yang dikenal secara lokal sebagai 'bertutur', ketika mereka menemukan bahwa para pekerja rumahan memiliki nama belakang sama, yang menyiratkan marga yang sama. Para pekerja rumahan tertarik untuk mengetahui asal-usul fasilitator untuk menemukan hubungan keluarga.

Kemudian, fasilitator memperkenalkan organisasi mereka dan rencana proyek untuk meningkatkan kehidupan perempuan. Bila perempuan tersebut menunjukkan respon positif dan ketertarikan, fasilitator memperkenalkan rencana untuk mengorganisir para perempuan ke dalam kelompok-kelompok dan melaksanakan kegiatan-kegiatan pembelajaran misalnya pelatihan dan diskusi belajar untuk memperbaiki kehidupan mereka. Namun, pekerja rumahan perempuan belum yakin untuk bergabung dengan proyek karena mereka tetap khawatir terutama tentang kehilangan pekerjaan, mengelola tanggung jawab rumah tangga dan kegiatan ekonomi, dan menciptakan potensi konflik dengan anggota keluarga jika mereka bergabung dengan proyek. Untuk mengatasi kekhawatiran mereka, fasilitator terus-menerus mendorong pekerja rumahan dengan menjelaskan bahwa kegiatan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kondisi hidup dan kerja mereka, dan proyek mulai memberikan pelatihan keterampilan lobi dan negosiasi untuk pekerja rumahan perempuan yang tertarik untuk memungkinkan mereka merundingkan kondisi kerja yang lebih baik dengan pemberi kerja mereka. Biaya transportasi, yang cukup untuk menutup biaya transportasi dan mengganti sebagian pendapatan mereka yang hilang, diberikan kepada pekerja rumahan untuk mengikuti kegiatan peningkatan kapasitas sehingga mereka dapat mengikuti kegiatan tanpa kehilangan pendapatan yang dibutuhkan untuk menghidupi keluarga mereka. Pelatihan ini dilaksanakan di berbagai tempat misalnya balai pemerintah, ruang pertemuan restoran, kantor BITRA, atau ruang pertemuan sekolah swasta. Pertemuan kelompok juga diadakan di rumah pekerja rumahan tetapi mereka juga menerima biaya transportasi untuk mengganti sebagian pendapatan mereka yang hilang.

Fasilitator memulai dengan pekerja rumahan yang tertarik dan tidak melakukan upaya lebih di bulan pertama untuk merekrut perempuan yang tidak diizinkan oleh anggota keluarga untuk mengikuti karena terbatasnya jangka waktu proyek. Secara bertahap para perempuan belajar lebih banyak tentang pelatihan dan pertemuan kelompok dan mereka didorong untuk bergabung dengan kelompok oleh pekerja rumahan lain yang sudah menjadi anggota. Mereka meyakinkan suami/anggota keluarga mereka untuk memberikan persetujuan untuk bergabung dengan kelompok dengan mengatakan kepada mereka bahwa kegiatan itu adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kehidupan mereka.

Komentar pekerja rumahan:

'tekankan manfaat untuk keluarga, maka suami akan setuju istrinya ikut pelatihan'

Box 5: Pengalaman FSB KAMIPARHO dalam merekrut pekerja rumahan dan mengorganisir mereka ke dalam kelompok-kelompok.

Di Kab. Pematang Siantar, tingkat kecurigaan sangat tinggi. Bpk. Darius, anggota serikat pekerja (SP) yang mulai menjangkau pekerja rumahan, menemukan bahwa pekerja rumahan memiliki kecurigaan tentang SP (kaitan dengan pemogokan, dll.) dan meskipun sudah diberi penjelasan bahwa berjuang secara perorangan kurang efektif dibandingkan kelompok, dan SP dapat membantu mengadvokasi isu-isu mereka, pekerja rumahan tidak yakin untuk bergabung dengan serikatnya. Mereka ingin melihat manfaat langsung misalnya uang tunai atau pelatihan untuk membuka usaha dengan dukungan hibah untuk biaya modal awal jika mereka bergabung ke SP. Pada awal 2015 Dinas Tenaga Kerja Kab. Pematang Siantar menerima program dari Kementerian Tenaga Kerja untuk menyelenggarakan pelatihan kerja. Penerima manfaat sasaran program ini adalah mantan pekerja pabrik yang dipecat. 21 pekerja rumahan dari enam jenis pekerjaan diidentifikasi di Pematang Siantar dan memenuhi syarat untuk program ini. FSB KAMIPARHO menggunakan kesempatan ini untuk mendapatkan kepercayaan pekerja rumahan dengan mengusulkan nama-nama mereka sebagai peserta pelatihan bordir ke Disnaker Kabupaten. Pelatihan mengharuskan peserta membentuk kelompok untuk menerima mesin bordir gratis sebagai hibah setelah kursus dua minggu. FSB KAMIPARHO kemudian bekerja dengan pekerja rumahan untuk membentuk kelompok dan menjadi bagian dari serikat pekerja. Dalam hal pekerja rumahan tidak tertarik untuk menjadi anggota serikat pekerja, FSB KAMIPARHO mendorong pekerja rumahan untuk setidaknya membentuk kelompok, sehingga mereka dapat dilatih tentang berbagai topik dan mereka dapat berbagi pengalaman dan saling membantu untuk meningkatkan kondisi hidup dan kerjamereka. Total, 21 pekerja rumahan perempuan dari 6 jenis pekerjaan diidentifikasi dan diorganisir ke dalam sebuah kelompok di Pematang Siantar, dan 85 pekerja rumahan (termasuk 1 laki-laki) dengan 4 jenis pekerjaan diidentifikasi, dan 25 diantaranya (termasuk 1 laki-laki) dengan pekerjaan sama diorganisir ke dalam sebuah kelompok di Deli Serdang.

3. Membangun kapasitas pekerja rumahan untuk mengorganisir ke dalam kelompok-kelompok

Tantangan: Kurangnya pengetahuan dan pemahaman terkait dengan kesetaraan gender dan hak-hak pekerja

Tanggapan: Menempatkan pekerja rumahan dalam lingkungan belajar dan mengalihkan pengetahuan melalui percakapan informal, pelatihan, dan pertemuan kelompok rutindengan menggunakan kata-kata sederhana, gambar, dan penerjemah bila perlu.

Praktik baik: Melatih dan mendidik pekerja rumahan perempuan untuk realisasi sosial dan pemberdayaan

Karena pekerja rumahan mulai bergabung dengan kegiatan proyek, maka langkah berikutnya adalah mengorganisir pekerja rumahan ke dalam kelompok-kelompok. Para pekerja rumahan belum memiliki pengalaman sebelumnya dalam mengorganisir diri mereka sebagai sebuah kelompok dan mereka seringkali buta huruf dan hanya menggunakan bahasa lokal yang tidak dimengerti oleh fasilitator, berbagi informasi tentang pengorganisasian dan agar pekerja rumahan memahami konsep pengorganisasian adalah proses yang panjang.

Fasilitator pertama-tama mengidentifikasi beberapa pekerja rumahan perempuan kunci yang bersedia berpartisipasi dalam proyek untuk memulai pembentukan kelompok. Tingkat kesadaran para pekerja rumahan ini tentang pengorganisasian ke dalam kelompok-kelompok masih terbatas, tetapi mereka bersedia untuk mengajak pekerja rumahan lain mengikuti kegiatan belajar. Mereka ditugaskan untuk membantu fasilitator dalam mengidentifikasi pekerja rumahan lain dari jenis pekerjaan yang sama, mendekati mereka dan mengajak mereka mengikuti kegiatan belajar. Kadang-kadang ketika perempuan membutuhkan izin dari suami atau anggota keluarga, pekerja rumahan perumahan kunci tersebut mendampingi perempuan tersebut untuk berbicara kepada anggota keluarga dan menjelaskan tujuan proyek yakni mempelajari pengetahuan baru yang dapat berkontribusi untuk meningkatkan mata pencaharian keluarga.

Sebuah pertemuan awal diselenggarakan bila jumlah perempuan dari jenis pekerjaan yang sama mencapai sekitar 10. Pertemuan memperkenalkan tentang konsep pekerjaan rumahan, membahas tujuan bersama, memperkenalkan ide untuk membentuk kelompok, memilih pemimpin kelompok dan berbagi rencana pelatihan proyek (Lihat Kotak 6 untuk daftar topik pelatihan yang diberikan kepada pekerja rumahan perempuan). Sebagai pekerja rumahan lebih suka berpartisipasi dalam kegiatan secara sebentar-sebentar dan, dengan demikian, tidak menjadi anggota kelompok. Namun, perlahan banyak dari pekerja rumahan ini menjadi anggota setelah belajar lebih banyak tentang status dan hak-hak mereka sebagai pekerja. Setelah sekitar 1 bulan bekerja dengan pekerja rumahan, para pekerja rumahan diorganisir ke dalam kelompok-kelompok dengan dukungan BITRA. Untuk FSB KAMIPARHO, proses ini membutuhkan waktu antara satu dan empat bulan karena FSB KAMIPARHO tidak terlalu fokus pada pengorganisasian kelompok pekerja rumahan tetapi pada peningkatan kesadaran bagi para anggotanya dan masyarakat di masa awal. Namun, ketertarikan dan kepedulian FSB KAMIPARHO untuk memperbaiki kondisi kerja pekerja rumahan adalah pasti, dan dua kelompok pekerja rumahan perempuan, satu di Deli Serdang dan satu lagi di Pematangsiantar, dibentuk dan direkrut.

Setelah pembentukan kelompok, pekerja rumahan dengan dukungan dari fasilitator beberapa kali melakukan pertemuan dengan anggota kelompok mereka untuk memilih pemimpin dan anggota untuk mengikuti pelatihan. Pada awalnya peserta pelatihan hanya para pemimpin kelompok tetapi seiring waktu mencakup anggota. Kemudian, para pemimpin atau anggota terpilih mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh BITRA. Pertemuan kelompok diadakan di rumah anggota kelompok sementara pelatihan dilakukan di tempat yang ditentukan misalnya aula pemerintah, kantor BITRA, atau ruang pertemuan sekolah swasta.

Kotak 7: Daftar pelatihan yang diberikan untuk pekerja rumahan:

BITRA Indonesia:

1. Keorganisasian
2. Gender
3. Melek hukum
4. Lobidan negosiasi
5. Advokasi
6. Kepemimpinan
7. Fasilitasi
8. Keselamatan dan kesehatan kerja
9. Pendidikan keuangan
10. Manajemen
11. Fasilitator

Para pekerja rumahan perempuan harus menemukan cara untuk mengelola antara kegiatan kelompok dan tanggung jawab keluarga agar bisa mengikuti kegiatan pelatihan. Mereka yang memiliki anak kecil biasanya meminta suami, anggota keluarga atau tetangga mereka untuk menjaga sang anak. Bila mereka tidak bisa menemukan seorangpun, mereka membawa serta anak mereka. Mereka juga akan bekerja lembur atau meminta bantuan dari anggota keluarga lain untuk menyelesaikan pekerjaan mereka sehingga mereka tidak akan kehilangan pendapatan ketika mereka harus mengikuti kegiatan kelompok. Mereka juga mulai membahas kesetaraan gender dengan suami dan anggota keluarga mereka dan mengalami perubahan positif. Beberapa pekerja rumahan perempuan melaporkan bagaimana mereka berbagi pekerjaan mereka termasuk tugas-tugas rumah tanggamisalnya membersihkan, mencuci dan merawat anakdengan suami mereka. Banyak dari mereka juga melaporkan bahwa mereka tidak perlu lagi meminta izin bila mengikuti kegiatan.

Para pekerja rumahan perempuan yang berpartisipasi dalam pelatihan diharuskan berbagi pengetahuan baru dengan anggota kelompok mereka setelah pelatihan. Ini pada awalnya didukung oleh fasilitator yang membina para pemimpin dalam berbagi pengetahuan baru di dua hingga tiga pertemuan pertama. Namun, para pemimpin kelompok dari waktu ke waktu menjadi mampu memfasilitasi pertemuan dan berbagi pengetahuan baru secara mandiri. Foto dan gambar terkait dengan pekerjaan rumahan atau kehidupan perempuan digunakan untuk menjelaskan informasi kepada perempuan buta huruf atau perempuan dengan pemahaman terbatas. Selain itu, seorang penerjemah kadang-kadang dihadirkanbilapara perempuan hanya mengerti bahasa daerah mereka, tetapi biasanya seorang anggota kelompok mengambil tanggung jawab untuk menerjemahkan untukpara anggota yang hanya mengerti bahasa daerah.

Untuk mempertahankan dan mengelola kelompok mereka, para perempuan tersebut menyampaikan bahwa penting untuk berbagi informasi secara rutin dengan anggota dan memastikan kehadiran rutin anggota. Mereka juga berkonsultasi dengan fasilitator untuk meminta saran terutama bila dihadapkan dengan tantangan dari pekerja rumahan di luar kelompok mereka yang seringkali mengendurkan semangat. Contohnya, sebagian kelompok mendapatkan komentar negatif tentang bagaimana mereka kehilangan pekerjaan mereka (kelompok cabai) setelah bergabung dengan proyek atau pernyataan sarkastis tentang betapa mewahnya para pekerja rumahan sekarang ini bahwa mereka memiliki kantor (sekretariat SPR Sejahtera, yang merupakan kantor BITRA). Para pekerja rumahan perempuan biasanya mengabaikan komentar-komentaryang mengendurkan semangat initetapi kadang-kadang mereka mencurahkan waktu untuk menjelaskan perjuangan mereka untuk meningkatkan kondisi hidup dan kerja mereka yang memerlukan banyak upaya dan perhatian pemerintah dan parlemen untuk mengupayakan perlindungan hukum.

Seiring waktu solidaritas antar pekerja rumahan menjadi lebih kuat, dan pekerja rumahan mulai menjangkau untuk merekrut lebih banyak pekerja rumahan agar bergabung dengan kelompok mereka dengan berbagi pengalaman dan pengetahuan baru. Bila mereka menghadapi masalah, mereka

Komentar pekerja rumahan:

‘Dulu, duniaku adalah rumahku, kini, duniaku lebih lebar’.

berdiskusi untuk menemukan solusi. Misalnya ketika iuran keanggotaan ditetapkan, ada beragam pendapat tentang akuntabilitas, jumlah yang terjangkau untuk semua, dan kesediaan anggota untuk membayar. Ujungnya, mereka memutuskan iuran keanggotaan yang rendah untuk mengakomodasi semua. Para pemimpin dan fasilitator terus-menerus menjelaskan bahwa iuran yang dikumpulkan akan digunakan untuk mendanai kegiatan mereka untuk memperbaiki kehidupan mereka misalnya biaya transportasi untuk mengikuti pelatihan, dan lain-lain. Perlahan-lahan pekerja rumahan perempuan memahami tujuan iuran keanggotaan dan pada bulan Agustus 2015 lebih dari 300 perempuan dari 433 pekerja rumahan secara rutin membayar iuran keanggotaan mereka.

Kotak 8: Pesan-pesan kunci yang digunakan oleh pekerja rumahan untuk menjangkau lebih banyak pekerja:

- Pekerja rumahan adalah pekerja, bukan pekerjamurah.
- Tidak ada yang akan mengubah kondisi kecuali Anda mengubahnya.
- Berjuanglah untuk pekerja rumahan untuk mencapai tujuan bersama.
- Berjuanglah untuk diri Anda sendiri untuk meningkatkan mata pencaharian.
- Pekerja rumahan bukan pekerja rumah tangga.
- Jika Anda tidak ingin mewariskan situasi yang sama kepada anak Anda, maka perlu bertindak sekarang

Kotak 9: Hal-hal yang harus dihindari bila merekrut pekerja rumahan sebagaimana disampaikan oleh pekerja rumahan:

- Hati-hati dengan kata-kata: jangan membuat janji yang tidak bisa Anda tepati (misalnya upah akan sama dengan pekerja pabrik jika Anda bergabung dengan kelompok ini).
- Lepas kendali: Harus sabar.
- Memikirkan kepentingan Anda sendiri

Pekerja rumahan sangat menghargai kegiatan pembelajaran yang memberi mereka kesadaran tentang status mereka sebagai pekerja dan pengetahuan tentang hak-hak mereka,

mengorganisir dan representasi, keterampilan negosiasi, kesetaraan gender dan keselamatan dan kesehatan di rumah sebagai tempat kerja. Pelatihan keselamatan dan kesehatan juga disebutkan sebagai pelatihan bermanfaat yang bisa menimbulkan perbaikan segera pada rumah tangga mereka. Mereka menyebutkan bahwa pertemuan rutin kelompok dan pembinaan berkelanjutan oleh fasilitator sangat penting untuk membangun kapasitas dan solidaritas mereka. Mereka juga menyampaikan bahwa mereka memperoleh kepercayaan dirisetelah berkunjung ke tempat lain dan bertemu dengan pekerja lain yang dilakukan melalui proyek. Melalui pertemuan kelompok kondisi kerja dan masalah kehidupan mereka dibahas yang seringkali berujung pada aksi misalnya menegosiasikan kenaikan gaji dengan pemberi kerja, yang belum pernah mereka coba sebelum bergabung dengan proyek. Sementara sejumlah pelatihan diberikan kepada pekerja rumahan dan mereka telah meningkat kesadaran dan pengetahuannya untuk meningkatkan kondisi hidup dan kerja mereka, para pekerja rumahan perempuan ini membutuhkan dukungan yang berkelanjutan untuk memperkuat kelompok-kelompok mereka untuk secara efektif mengadvokasi isu-isu mereka dan terus membuat perubahan positif dalam kehidupan mereka .

Kotak 10: daftar topik pelatihan di daftar harapan pekerja rumahan

- Keterampilan memperoleh penghasilan.
- Manajemen kelompok.
- Pengembangan koperasi.
- Mengelola dan memecahkan masalah

4. Membangun solidaritas dan memperkuat daya negosiasi mereka

Tantangan: Intimidasi dari pemberi kerja.

Tanggapan: Memprakarsai diskusi tentang kondisi kerja langsung dengan pemberi kerja untuk menegosiasikan kondisi kerja yang lebih baik dan melibatkan perantara/pemberi kerja dalam kegiatan

Praktik baik: Membangun solidaritas di kalangan pekerja rumahan dan bekerja bersama antar pekerja rumahan untuk memulai dialog dengan pemberi kerja.

proyek untuk meningkatkan kesadaran tentang isu-isu pekerja rumahan.

Kemiskinan ekstrim, kurangnya kesempatan kerja bagi perempuan, dan peran gender yang menahan perempuan di rumah mendorong munculnya persaingan destruktif antar pekerja rumahan di masyarakat. Kondisi ini memungkinkan pemberi kerja untuk mencari tenaga kerja murah dan dengan mudah memindahkan pekerjaan ke daerah-daerah baru untuk mencari tenaga kerja murah terutama bila pekerjaan tersebut adalah pekerjaan tidak berketerampilan. Oleh karena itu, intimidasi dan ancaman pemutusan hubungan kerja merupakan tantangan konstan dalam mengorganisir pekerja rumahan. Misalnya, sekelompok pekerja rumahan yang membungkus sedotan ke dalam kantong plastik di Kota Medan mengundurkan diri dari proyek setelah dua bulan karena mereka mendapat ancaman dari pemberi kerja yang mengetahui keterlibatan mereka dalam proyek. Fasilitator tidak bisa mengubah pengunduran diri pekerja rumahan dari proyek dan mereka tidak bisa mengakses pemberi kerja untuk menjelaskan tujuan proyek.

Setelah beberapa pelatihan, kelompok pekerja rumahan menjadi cukup solid untuk secara mandiri mendiskusikan kondisi kerja mereka dengan perantara/pemberi kerja. Beberapa pekerja rumahan memulai dialog dengan pemberi kerja dengan memanfaatkan keterampilan negosiasi yang mereka pelajari dari pelatihan. Mereka menjelaskan bahwa mereka belum pernah mendapatkan kenaikan gaji meskipun naiknya biaya utilitas yang harus ditanggung oleh pekerja rumahan dalam pekerjaan mereka dan semakin tingginya biaya hidup. Pekerja rumahan lainnya mulai bertanya kepada perantara mereka untuk bernegosiasi dengan pemberi kerja mereka.

Hasil dari negosiasi tidak selalu positif. Sebuah kelompok pekerja rumahan pembuat panggangan *barbeque* merasa diintimidasi oleh pemberi kerja mereka dan tidak menerima pekerjaan selama sebulan ketika mereka menegosiasikan kenaikan upah. Secara total, 27 pekerja rumahan termasuk anggota non-kelompok pembuat panggangan *barbeque* tidak menerima pesanan kerja. Namun, 27 pekerja rumahan tersebut semuanya tidak menyerah pada ancaman pemberi kerja. Dan setelah diskusi terbuka antara pekerja rumahan dan pemberi kerja untuk memahami manfaat timbal balik dari menjaga hubungan kerja, pemberi kerja dan pekerja rumahan setuju dengan pengaturan baru (misalnya pekerjaan pekerja rumahan harus rapi, pemberi kerja bertanggung jawab mengantarkan bahan dan mengambil produk jadi), dan pemberi kerja mulai memberikan pesanan kerjalagi dengan kenaikan gaji.

Komentar pekerja rumahan:

‘Kini pengusaha menghargai pekerja rumahan dan mengakui pengusaha membutuhkan pekerja ini’

Di lokasi berbeda, perantara menanggapi secara kasar kepada sebuah kelompok pekerja rumahan pembuat kursi bayi dan menolak memberikan kenaikan upah sambil terus memberikan pekerjaan kepada kelompok tersebut. Seorang pemimpin kelompok menemui pemberi kerja secara pribadi dan menyampaikan argumen untuk membenarkan kenaikan upah yang diminta, yakni bahwa biaya utilitas telah meningkat beberapa kali sementara upah mereka tetap sama. Setelah beberapa minggu kelompok tersebut mendapatkan kenaikan gaji. Ada juga kelompok yang kehilangan pekerjaan. Contohnya, kelompok dengan pekerjaan pembersihan cabai kehilangan pekerjaan mereka setelah bernegosiasi karena pemberi kerja memindahkan pekerjaan ke daerah lain dengan tenaga kerja lebih murah. Kelompok tersebut (28 perempuan) yang bekerja menjahit karpet plastik kehilangan pekerjaan mereka di bulan Agustus 2015 karena pemberi kerja merelokasi produksi kembali ke pabrik, meskipun pabrik masih mempekerjakan dan membayar pekerja dengan besaran upah per satuan. Meskipun mereka kehilangan pekerjaan, mereka terus bekerja bersama sebagai sebuah kelompok karena mereka menyadari manfaat bekerja bersama. Para anggota dapat saling membantu tidak hanya dengan pekerjaan tetapi juga dengan masalah keluarga, misalnya kematian anggota keluarga.

Kotak 11: jenis peningkatan yang didapatkan oleh pekerja rumahan

Medan		
Jenis pekerjaan	Peningkatan	Penghasilan bulanan sebelum/setelah
Menjahit kain/perca	Biaya pengiriman produk dihapuskan (dulunya Rp2.000/pengiriman)	300.000-350.000/400.000-500.000
Memotong bawang	Upah naik sebesar Rp50/kg, dari Rp100/kg ke Rp150/kg	100.000-200.000/230.000-300.000
Memotong sandal	Upah naik sebesar Rp500/karung, dari Rp5.500/karung ke Rp6.000/karung	75.000-100.000/150.000-250.000
Deli Serdang		
Jenis pekerjaan	Peningkatan	Penghasilan bulanan sebelum/setelah
Menjahit kursi bayi	Upah naik sebesar Rp1.000/lusindari Rp7.000/lusinke Rp8.000/lusin	500.000-700.000/800.000-1.000.000
Menganyam pangangan ikan	Upah naik untuk pangangan ukuran kecil ke Rp1.500/paket, ukuran sedang dan besar ke Rp2.000/paket	150.000-200.000/200.000-400.000
Membungkus kertas doa	Upah naik sebesar Rp300/paket, dari Rp2.000/paket ke Rp2.300/paket	100.000-200.000/200.000-300.000

Kelompok lainnya tidak menghadapi perlawanan kuat dari perantara dan pemberi kerja mereka. Mereka mendapatkan kenaikan upah dan/atau peningkatan lain misalnya biaya pengiriman produk ditanggung oleh pemberi kerja yang telah dibayar oleh pekerja rumahan. Kenaikan gaji relatif kecil tetapi pekerja rumahan menganggapnya sebagai keberhasilan karena mereka tidak pernah menegosiasikan kenaikan gaji sebagai sebuah kelompok sebelumnya. Keberhasilan yang paling signifikan untuk pekerja rumahan adalah bahwa kenaikan gaji (dan perbaikan lainnya) juga diberikan kepada non-anggota yang melakukan jenis pekerjaan yang sama.

5. Mengadvokasi isu-isu pekerja rumahan

Tantangan: Tidak adanya perlindungan hukum bagi pekerja rumahan dan kurangnya pemahaman tentang isu-isu pekerja rumahan di kalangan para pemangku kepentingan kunci misalnya pemerintah dan pengusaha.

Tanggapan: Peningkatan kesadaran dan sesi dialog dengan pemangku kepentingan utama, melibatkan para pemangku kepentingan sebagai narasumber dalam lokakarya dan pelatihan

Praktik baik: Melibatkan pemangku kepentingan dalam kegiatan oleh pekerja rumahan dan meningkatkan kesadaran tentang isu-isu pekerja rumahan.

Karena pekerja rumahan bekerja di rumah, tersembunyi dari mata publik dan mata pengawas ketenagakerjaan dan pejabat pemerintah, kondisi kerja pekerja rumahan tidak dipedulikan oleh siapapun. Bahkan ketika orang tahu tentang perempuan yang bekerja di rumah untuk memproduksi produk-produk untuk pengusaha atau pabrik untuk mendapatkan upah, mereka memiliki pemahaman berbeda tentang pekerjaan dan memiliki kesalahpahaman berbeda tentang pekerjaan rumahan. Bagi sebagian orang, pekerjaan rumahan adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh beberapa perempuan berbasis rumahan untuk menghabiskan waktu dan menerima penghasilan tambahan bagi keluarga. Bagi yang lain, pekerjaan rumahan dilihat sebagai kegiatan bekerja mandiri yang menghasilkan pendapatan, sementara pada kenyataannya, pekerjaan rumahan merupakan sumber pendapatan penting bagi banyak perempuan yang

tidak dapat memiliki sumber pendapatan lain untuk mempertahankan mata pencaharian mereka. Karena isu pekerjaan rumahan belum mendapat perhatian, belum ada penelitian dan statistik untuk memahami prevalensi pekerja rumahan dan kondisi kerja pekerja rumahan. Dengan tidak tersedianyadata tentang pekerja rumahan, perhatian pejabat pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya tidak dapat diarahkan ke arah isu-isu pekerja rumahan, dan bahkan ketika isu-isu pekerja rumahan telah diakui sebagai isu penting yang akan dibahas oleh serikat pekerja atau asosiasi pengusaha, isu tersebut tidak bisa mendapatkan perhatian yang cukup karena para pemangku kepentingan kewalahan dengan isu-isu prioritas lainnya. Kurangnya peraturan atau undang-undang khusus tentang pekerjaan rumahan di Indonesia juga menyulitkan para pejabat pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk memperjuangkan isu-isu pekerja rumahan.

Oleh karena itu, proyek perlu menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan perhatian para pemangku kepentingan kunci terhadap isu-isu pekerja rumahan, termasuk meningkatkan kesadaran tentang isu-isu pekerja rumahan, aktif melibatkan mereka dalam kegiatan proyek sebagai narasumber, peserta dan pengamat, yang mengumpulkan data berbasis bukti, dan membangun kapasitas para pemangku kepentingan untuk memperjuangkan isu-isu pekerja rumahan.

Proyek melibatkan para pemangku kepentingan terkait termasuk pejabat pemerintah, pengusaha, perwakilan serikat pekerja, anggota parlemen, dan perantara dalam kegiatan proyek untuk mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu pekerja rumahan. Sesi pelatihan tentang meleak hukum, keselamatan dan kesehatan kerja disampaikan oleh kantor tenaga kerja, sedangkan sesi pada pengorganisasian dan peraturan masing-masing disampaikan oleh serikat pekerja dan anggota parlemen. Mereka yang datang sebagai narasumber seringkali tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang isu-isu pekerjaan rumahan, oleh karena itu, para pemangku kepentingan yang datang untuk menyampaikan topik-topik teknis tertentu bisa memperdalam pemahaman mereka tentang isu-isu pekerjaan rumahan dan membuat komitmen untuk memperjuangkan isu-isu pekerja rumahan melalui interaksi dengan peserta pekerja rumahan dalam sesi pelatihan.

Proyek juga menyelenggarakan lokakarya peningkatan kesadaran, kunjungan lapangan, dan serangkaian sesi dialog dengan pekerja rumahan untuk para pemangku kepentingan terkait untuk meningkatkan kesadaran tentang pekerja rumahan dan mempromosikan kondisi kerja yang lebih baik untuk pekerja rumahan. Sebuah kunjungan studi ke India yang diselenggarakan oleh proyek pada tahun 2014 telah menginspirasi para pemimpin serikat pekerja dan pejabat Satuan Kerja Pengawasan Ketenagakerjaan Dinas Tenaga Kerja Provinsi untuk memperbaiki kondisi kerja pekerja rumahan. Dengan berpartisipasi para pemangku kepentingan dalam kegiatan proyek, para pemangku kepentingan bisa mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang situasi di manapara perempuan ini ditempatkan dan menyadari pentingnya menangani defisit kerja layak yang dihadapi oleh pekerja rumahan.

Guna untuk memiliki data berbasis bukti yang tersedia tentang pekerja rumahan, proyek mengumpulkan informasi melalui berbagai sumber. Proyek pertama-tama mengumpulkan informasi dasar dari 368 pekerja rumahan yang diidentifikasi untuk memahami kondisi hidup dan kerja mereka. Proyek juga melaksanakan pemetaan pekerja rumahan untuk memahami kondisi kerja dan hidup pekerja rumahan di provinsi-provinsi terpilih termasuk di Sumatera Utara. Proyek juga menganjurkan agar memiliki data tentang pekerja rumahan yang tersedia dari survei angkatan kerja rutin. Namun, tidak mungkin untuk mempengaruhi dan membuat penyesuaian pada kuesioner survei angkatan kerja untuk mengidentifikasi pekerja rumahan dikarenakan, antara lain, kurang kuatnya permintaan dari kementerian untuk mendapatkan data tersebut.

Dengan meningkatnya kesadaran tentang pekerjaan rumahan oleh pemangku kepentingan terutama Dinas Tenaga Kerja di Sumatera Utara, isu-isu pekerja rumahan direncanakan akan dimasukkan dalam peraturan

provinsi setempat yang rencananya akan difinalisasi dan diadopsi pada tahun 2018. Tidak adanya kerangka hukum untuk pekerja rumahan akan terus merugikan pekerja rumahan. Oleh karena itu, kerja advokasi perlu dilanjutkan hingga pekerjaan rumahan diatur secara paralel dengan pekerjaan untuk mendukung dan memperkuat kapasitas pekerja rumahan untuk meningkatkan kondisi hidup dan kerja mereka di dalam lingkungan di mana isu-isu pekerjaan rumahan cenderung dikesampingkan oleh isu-isu prioritas lain dari pengusaha dan serikat pekerja.

6. Formalisasi kelompok

Tantangan: Kurangnya representasi formal pekerja rumahan.

Tanggapan: Mendukung pembentukan serikat pekerja rumahan, dan pembangunan jaringan dengan serikat pekerjaan forum lain.

Praktik baik: Memfasilitasi formalisasi kelompok untuk mendapatkan pengakuan dan status resmi.

Pekerja rumahan tidak terwakili di organisasi dan/atau forum formal ketika proyek dimulai. Proyek menyusun rencana untuk bekerja dengan serikat pekerja untuk mewakili pekerja rumahan. Sayangnya, serikat pekerja tidak dapat mendukung rencana ini. Mereka terlalu kewalahan dengan kerja advokasi mereka untuk pekerja formal dan mereka memiliki kapasitas terbatas (misalnya staf dan pengetahuan) untuk mewakili dan mengadvokasi pekerja rumahan.

Saat sesi dialog dengan pemangku kepentingan utama, direkomendasikan oleh kantor tenaga kerja dan serikat pekerja agar pekerja rumahan membentuk serikat pekerja khusus karena dua alasan. Pertama, jika pekerja rumahan bergabung dengan serikat pekerja yang ada mereka akan terbagi ke dalam sektor-sektor yang ada di dalam struktur serikat pekerja saat ini berdasarkan jenis pekerjaan. Jumlah pekerja rumahan per sektor akan kecil dan oleh karena itu, perwakilan mereka akan terbatas. Bila mereka minoritas, isu-isu mereka tidak akan diprioritaskan juga. Kedua, memiliki serikat pekerja terdaftar resmi yang didaftarkan oleh pekerja rumahan untuk pekerja rumahan, mereka akan lebih mungkin untuk mengambil kepemilikan serikat pekerja tersebut dan meningkatkan suara mereka untuk mengadvokasi isu-isu mereka. Para pekerja rumahan pada awalnya tidak yakin karena mereka tidak memiliki pengalaman dalam mengelola sebuah organisasi dan melaksanakan kerja advokasi tetapi mereka akhirnya bersedia untuk maju ke depan dengan komitmen dari BITRA Indonesia untuk mendukung mereka.

BITRA Indonesia bekerjasama dengan Serikat Pekerja Nasional (SPN) Sumatera Utara memfasilitasi anggota pekerja rumahan perempuan untuk menyusun anggaran rumah tangga organisasi dan memilih pemimpin. Persiapan untuk mendaftarkan serikat pekerja memakan waktu satu minggu dan Serikat Pekerja Rumahan Sejahtera (SPRS) secara resmi diluncurkan pada tanggal 14 Januari 2015 di sebuah kongres pekerja rumahan di kantor BITRA Indonesia. Dinas Tenaga Kerja Provinsi dan Serikat Pekerja menghadiri peluncuran tersebut. Sekarang keanggotaan mencapai 433 dan lebih dari 300 anggota rutin membayar iuran keanggotaan sebesar Rp. 3.000 per bulan. Iuran keanggotaan yang terkumpul dibagi dan sepertiga dari jumlah total masing-masing diserahkan ke tingkat lokal, kabupaten dan provinsi untuk mendukung operasi serikat tersebut.

Para perempuan mendapatkan kepercayaan diri dan komitmen lebih dan merekrut lebih banyak anggota untuk meningkatkan suara kolektif mereka melalui organisasi mereka. Ketika pemberi kerjamerelokasi pekerjaan memotong cabai ke daerah lain untuk upah lebih rendah dan mengakhiri kerja kelompok pekerja rumahan pada bulan April 2015, para perempuan tersebut melanjutkan kegiatan dan menjangkau lebih banyak

'Kami setara dengan laki-laki. Mari tidak hidup sebagai warga kelas dua. Kami butuh hidup layak dengan upah bagus, perlindungan dan jaminan sosial'

Seorang pekerja rumahan perempuan

perempuan. Pada setiap kesempatan para anggota SPRS mengundang dan mendorong pekerja rumahan lain untuk mengikuti pertemuan kelompok dan belajar tentang gerakan pekerja rumahan. Pada bulan Agustus 2015, jumlah anggota SPRS telah mencapai 433 pekerja rumahan (431 perempuan, 2 laki-laki). Karena SPRS belum terdaftar di tingkat provinsi, yang menuntut representasi di 5 kabupaten untuk memenuhi syarat sebagai serikat pekerja provinsi, SPRS perlu terus membuat kemajuan yang mantap untuk memperluas cakupan dan keanggotaan sehingga mereka dapat lebih meningkatkan representasi dan suara mereka untuk mengadvokasi kerja layak bagi pekerja rumahan di Indonesia.

Kesimpulan dan pelajaran utama

Ada banyak tantangan yang harus diatasi dan tidak mudah memobilisasi dan mengorganisasi pekerja rumahan, tetapi hasil dari upaya bersama oleh fasilitator lapangan dan staf lainnya dari BITRA dan Proyek ILO/MAMPU, yang juga didukung oleh Dinas Tenaga Kerja Provinsi dan serikat pekerja adalah cukup signifikan. Para pekerja rumahan perempuan memperoleh kesadaran tentang status mereka sebagai pekerja dan meningkatkan pengetahuan mereka tentang berbagai isu misalnya hak-hak pekerja, kesetaraan gender, kesehatan dan keselamatan kerja, manajemen keuangan, kepemimpinan, dan advokasi. Mereka mempraktikkan untuk meningkatkan kondisi hidup dan kerja mereka, dan mendirikan serikat pekerja rumahan di Sumatera Utara.

Kombinasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kemajuan yang signifikan:

- Meskipun BITRA tidak memiliki pengalaman sebelumnya dalam bekerja pada isu-isu pekerja rumahan, pengalaman luas mereka dalam bekerja di tingkat masyarakat untuk memberdayakan masyarakat agar mengambil bagian dalam perekonomian dan tata kelola lokal terbukti menjadi dasar yang kuat untuk menemukan, mendukung dan memobilisasi pekerja rumahan. Informasi, pengalaman, dan jaringan terkait dengan organisasi pekerja rumahan dan *link* ke forum tingkat nasional tentang isu-isu ketenagakerjaan serta pengetahuan teknis untuk mempromosikan kerja layak (misalnya pelatihan tentang hak-hak pekerja, K3, dan sebagainya) dilengkapi dengan Proyek ILO/MAMPU melalui berbagai cara seperti lokakarya, pelatihan dan studi banding ke daerah-daerah yang memiliki sejarah panjang pengorganisasian pekerja rumahan.
- Keterlibatan terus menerus para pemangku kepentingan utama (misalnya pejabat pemerintah, pengusaha dan perwakilan serikat pekerja) dalam kegiatan dipastikan di seluruh proyek. Ini merupakan kunci membuat isu-isu pekerja rumahan diakui oleh pejabat pemerintah, anggota parlemen, pengusaha dan serikat pekerja di Sumatera Utara karena memberikan dasar untuk diskusi lebih lanjut untuk memasukkan isu-isu pekerja rumahan di dalam peraturan daerah tentang ketenagakerjaan mendatang.
- Ketersediaan dana proyek sangat penting terutama di awal. Meskipun idealnya kelompok pekerja rumahan mengelola sendiri kelompok mereka, tetapi merupakan jalan yang panjang untuk mencapai tahap itu karena sebagian besar pekerja rumahan berasal dari keluarga berpenghasilan rendah yang membutuhkan penghasilan untuk mendukung kehidupan dasar mereka. Oleh karena itu, dana proyek untuk mendukung pekerja rumahan untuk bergabung dengan kegiatan proyek (dengan menanggung biaya transportasi dan sebagian penghasilan yang hilang karena mengikuti kegiatan proyek) mendukung proses pekerja rumahan dalam mewujudkan manfaat pengorganisasian. Lokakarya pelatihan yang diberikan oleh proyek juga memberikan kontribusi untuk membuka mata para pekerja rumahan untuk mulai mengambil tindakan. Tanpa dukungan dana awal, akan sulit, jika tidak mustahil, untuk memobilisasi dan mengorganisasi pekerja rumahan karena manfaat pengorganisasian tidak dapat dinikmati oleh pekerja rumahan dengan segera, dan tanpa mengalami atau menyadari manfaat pengorganisasian, para pekerja rumahan tidak akan termotivasi untuk berorganisasi.

Perjuangan pekerja rumahan perempuan ini akan berlanjut untuk waktu yang lama di masa depan, namun kemajuan tersebut merupakan tonggak penting bagi pergerakan pekerja rumahan di Sumatera Utara, Indonesia, di mana pekerja rumahan telah bekerja tanpa pengakuan selama beberapa dekade. Meskipun ada

banyak isu prioritas bagi pemerintah dan para pemangku kepentingan untuk ditangani, isu-isu pekerja rumahan tidak boleh dilupakan tetapi diakui sebagai bidang penting untuk ditangani untuk pengentasan kemiskinan dan pembangunan berkelanjutan. Dukungan terus menerus kepada pekerja rumahan harus diberikan dengan membangun kapasitas mereka dan menghubungkan program dukungan pemerintah yang ada dengan pekerja rumahan. Selain itu, kerja sama di antara para pemangku kepentingan kunci termasuk kelompok-kelompok yang mewakili pekerja rumahan, organisasi pekerja dan organisasi pengusaha, pemerintah dan pemangku kepentingan terkait lainnya harus didorong untuk mempromosikan kerja layak bagi pekerja rumahan.



Women homeworkers in North Sumatera

